

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang da'i bertugas untuk menyuruh umat manusia agar mengamalkan ajaran Islam guna mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Pengertian "da'i" sendiri adalah orang yang kerjanya berdakwah atau berceramah tentang agama Islam (KBBI, 1991:310). Dakwah adalah penyiaran agama Islam di kalangan masyarakat berikut seruan untuk mengamalkan ajaran agama (KBBI, 1991:311). Dakwah adalah kewajiban setiap muslim khususnya pada ulama atau orang yang memiliki kepandaian tentang agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron : 104).

Pedoman dan sumber dakwah yang harus dikuasai oleh seorang da'i adalah kandungan *Al-Qur'an* dan *Al Hadist*. *Al-Qur'an* adalah kitab suci agama Islam (KBBI, 1991 : 91). *Al-Qur'an* memuat hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia serta alam semesta dan seisinya. *Al-Qur'an* berisi aturan-aturan tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan manusia. Jadi *Al-Qur'an* merupakan tuntunan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Al Hadist* adalah sabda dari perbuatan Nabi Muhammad SAW yang diceritakan oleh teman-temannya untuk

menjelaskan hukum agama Islam. *Hadist* berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah Al Qur'an (KBBI, 1991: 498). Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah seorang da'i harus menguasai seluk beluk *Al-Qur'an* dan *Hadist* sebagai sumber materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat luas khususnya umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya, "Aku tinggalkan bagimu dua pedoman, bila engkau berpegang padanya, engkau takkan tersesat selamanya yaitu : *Qur'an* dan *Hadist*" (Hadis Nabi Muhammad SAW dalam Rusjdi, 1986:14).

Qur'an dan *Hadist* sebagai pedoman serta sumber dakwah menggunakan bahasa Arab. Seorang da'i yang pekerjaannya mengajarkan kandungan *Qur'an* dan *Hadist*, maka dengan sendirinya ia dituntut untuk menguasai bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya, "Sesungguhnya kami menurunkannya berupa *Al-Qur'an* dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya" (QS. Yusuf : 2).

Seorang da'i selain diharapkan mampu menguasai bahasa Arab juga menguasai bahasa masyarakatnya. Hal ini sangat penting supaya materi yang disampaikan da'i dapat dipahami masyarakat yang mendengarkannya. Da'i umumnya menggunakan bahasa milik masyarakat setempat sebagai bahasa pengantar. Sesekali ia menyitir ayat-ayat *Qur'an* dan *Hadist* dengan menggunakan bahasa Arab kemudian dijabarkannya dengan menggunakan bahasa setempat tersebut. Bahasa setempat adalah bahasa yang digunakan masyarakat di wilayah tempat berlangsungnya dakwah.

Ustad Ihya Ulumiddin atau biasa dipanggil para santrinya dengan sebutan *Abi* adalah seorang dai yang mahir berbahasa Arab. Setiap hari Jum'at dan Sabtu mulai pukul 15.30 sampai dengan 17.30 WIB Ustad Ihya mengisi pengajian rutin khusus untuk para santri wanita. Pengajian ini diadakan oleh Yayasan *Haromain* di Jl. Pasar Kembang No.59 Surabaya. Sebagian besar para santri tersebut berstatus mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Bahasa pengantar yang digunakan Ustad Ihya untuk menyampaikan materi pengajiannya adalah bahasa Indonesia. ia mengajarkan kitab-kitab pengetahuan Islam berbahasa Arab kemudian diterjemahkan per kata ke dalam bahasa Indonesia dan diulas secara panjang lebar dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Fonem-fonem BA dalam kata-kata serapan dari BA masih banyak digunakan oleh Ustad Ihya Ulumiddin. Contoh kata *qolbu* berasal dari BA yang telah diserap ke dalam BI menjadi "kalbu". Kata tersebut oleh Ustad Ihya dilafalkan [q ɔ l b u] → / q o l b u /. Bunyi [q ɔ] dalam [q ɔ l b u] adalah pengaruh fonem [q ɔ f] bahasa Arab difathah menjadi [q ɔ], sedangkan bunyi [k a] dalam [k a l b u] sepadan dengan salah satu fonem BA yang lain yaitu fonem [k a f] yang difathah menjadi [k a]. Fonem / ق / BA sepadan dengan fonem / k / BI yang merupakan konsonan hambat letup tak bersuara dorsovelar. Perbedaan antara fonem ق [q ɔ f] dan ك [k a f] terletak pada artikulator pasifnya. Fonem ق [q ɔ f] memiliki artikulator aktif berupa pangkal lidah, sedangkan artikulator pasifnya berupa anak tekak. Fonem ك [k a f] memiliki artikulator aktif berupa pangkal lidah, sedangkan artikulator pasifnya berupa langit-langit keras.



Fonem ق [q ɔ f] dan ك [k a f] yang ditransliterasikan ke dalam huruf latin menjadi {q} dan {k}. Keduanya memiliki kemampuan untuk membedakan arti. Contoh قَتَمَ [q ɔ t a m a] berarti 'naik', sedangkan كَتَمَ [k a t a m a] berarti 'bencana masa'.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Pertama untuk mengetahui fonem-fonem BA yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan dari BA. Keduanya untuk memperoleh gambar tentang fonetik artikulatoris bandingan antara fonem-fonem bahasa Arab dengan fonem-fonem bahasa Indonesia.

1.2 Batasan Masalah

Masalah dalam skripsi ini dibatasi pada fonem-fonem BA yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan yang berasal dari BA. Kata-kata serapan tersebut terdapat dalam tuturan Ustad Ihya Ulumiddin yang berbahasa Indonesia ketika menyampaikan pengajian rutin. Pengajian ini khusus untuk santri wanita yang diselenggarakan Yayasan *Haromain* Jl. Pasar Kembang no. 59 Surabaya setiap hari Jum'at dan Sabtu pukul 15.30 – 17.30 WIB.

Tinjauan masalah dalam skripsi ini dibatasi pada fonetik artikulatoris. Tinjauan ini menekankan cara kerja alat ucap manusia dalam menghasilkan fonem-fonem tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah :

- Fonem-fonem BA apa saja yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan dari BA.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fonem-fonem BA yang masih dipertahankan pemakaiannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan dari BA. Pemaparan ini ditekankan pada segi fonetik artikulatoris, yaitu bagaimana fonem-fonem BA tersebut dihasilkan alat ucap manusia sehingga jelas perbedaan dan persamaan yang mungkin ada dengan fonem-fonem BI.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang fonem-fonem BA yang kemungkinan masih dipertahankan penggunaannya oleh para dai yang lain dalam kata-kata serapan dari BA. Adapun manfaat teoristis dari penelitian ini dapat diperoleh fonetik artikulatoris bandingan antara fonem-fonem BA dengan fonem-fonem BI.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kebahasaan struktural yang mendasarkan data-data bahasa yang empiris, mempunyai asumsi dan hipotesis tentang bahasa

berdasarkan pada hasil pemakaian yang otonom (Parera, 1983 : 11). Hal ini berkaitan dengan fenomena bahasa yang diteliti dalam skripsi ini yaitu tentang fonem-fonem BA yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan yang berasal dari BA. Fenomena bahasa tersebut termasuk bidang fonologi.

Fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran suatu bahasa (Keraf dalam Terjemahan, 1991 : 19). Bunyi sebagai getaran udara dapat pula merupakan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan hasil yang dibuat oleh alat ucap manusia untuk mengungkapkan sesuatu. Bunyi bahasa dapat terwujud dalam tuturan (Moeliono, 1988 : 37). Fonologi dapat dibagi atas dua bagian yaitu : fonetik dan fonemik (Keraf dalam Terjemahan, 1991 : 19). Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa (Kridalaksana, 1993 : 56).

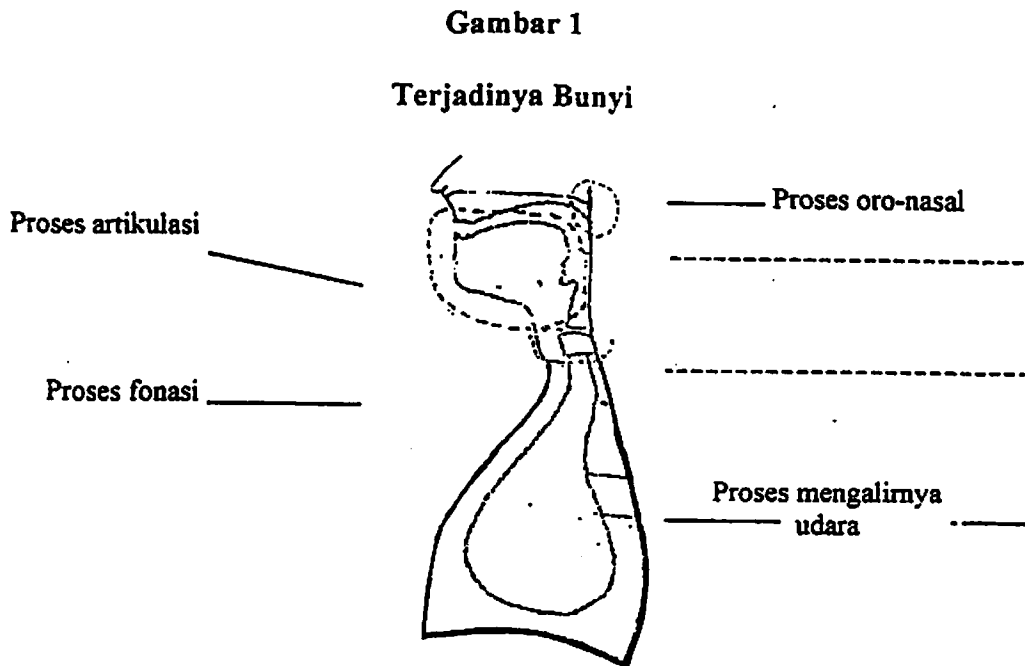
Penelitian ini juga menganalisis bagaimana fonem-fonem BA yang mempengaruhi tuturan ustad Ihya Ulumiddin tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini berkaitan dengan fonetik artikulatoris yang mengkaji bunyi bahasa berdasarkan cara pembuatannya, khususnya bagian-bagian alat ucap mana yang terlibat dan akibat apa saja yang terjadi dengan keterlibatan alat ucap tersebut (Moeliono dkk, 1988 : 39). Fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis adalah cabang fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa (Mol dalam Marsono, 1989 : 2). Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi berkata tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa atau *langue*

(Verhaar dalam Marsono, 1989 : 1). Fonetik memiliki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran yang disebut *parole* (Sudaryanto, 1989^a : 1). Dengan kata lain fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ikhwal bunyi bahasa. Bagaimana cara terbentuknya, berapa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara dan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinga (Marsono, 1989 : 1).

Hal lain yang berhubungan dengan fonetik adalah proses terjadinya bunyi bahasa. Sumber energi utama dalam hal terjadinya bunyi bahasa adalah adanya udara dari paru-paru. Udara dihisap ke dalam paru-paru dan dihembuskan bersama-sama waktu sedang bernafas. Udara yang dihembuskan atau dihisap untuk sebagian bunyi bahasa itu kemudian mendapatkan hambatan di berbagai tempat alat bicara dengan berbagai cara. Hasilnya terjadilah bunyi-bunyi bahasa. Tempat atau alat bicara yang dilewati antara lain : batang tenggorok, pangkal tenggorok, kerongkongan, rongga mulut dan rongga hidung. Udara yang mengalir keluar, pita suara dalam keadaan terbuka. Udara yang tidak mengalami hambatan pada alat bicara, maka bunyi bahasa tidak akan terjadi seperti dalam pernafasan (Pike dalam Marsono, 1989 : 4).

Proses terjadinya bunyi bahasa secara garis besar dapat dibagi menjadi empat yaitu : proses mengalirnya udara, proses fonasi, proses artikulasi dan proses oro nasal (Ladefoged dalam Marsono, 1989 : 4). Proses fonasi adalah proses menggetarnya pita suara. Proses artikulasi adalah proses turut

sertanya alat-alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa. Proses oro-nasal adalah bunyi keluar dengan diiringi keluarnya udara melalui hidung atau melalui rongga mulut.



(Ladefoged dalam Marsono, 1989 : 5).

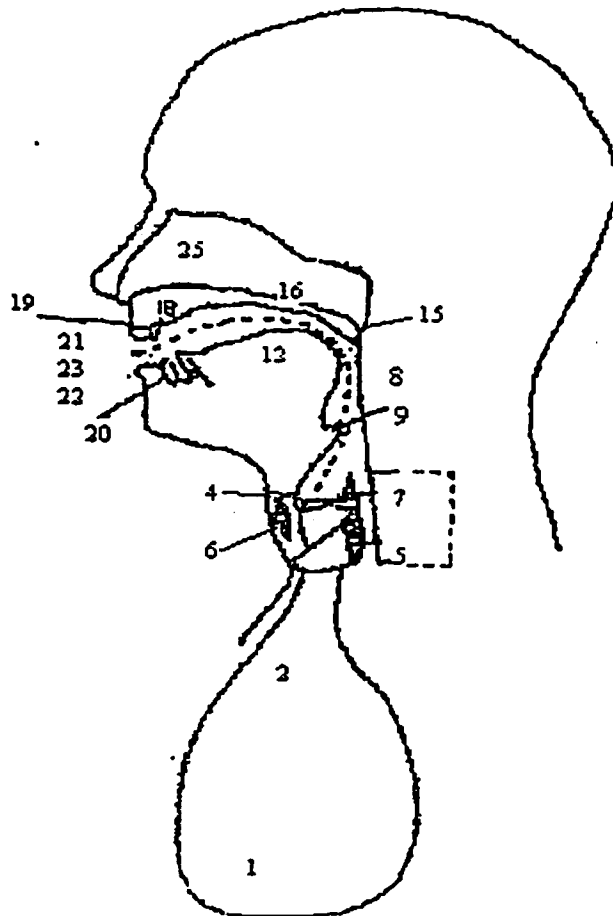
Bunyi bahasa terjadi jika udara mengalami hambatan pada alat-alat bicara. Secara terperinci bagian-bagian tubuh yang ikut menentukan baik langsung maupun tidak langsung dalam hal terjadinya bunyi bahasa itu ialah alat-alat bicara seperti di bawah ini :

1. Paru-paru (*lungs*)
2. Batang tengkorak (*trachea*)
3. Pangkal tenggorok (*larynx*)
4. Pita-pita suara (*vocal cords*)

5. Krikoid (*cricoid*)
6. Tiroid (*thyroid*) atau lekum
7. Aritenoid (*arythenoids*)
8. Dinding rongga kerongkongan (*wall of pharynx*)
9. Epiglotis (*epiglottis*)
10. Akar lidah (*root of the tongue*)
11. Punggung lidah, lidah belakang, pangkal lidah (*hump back of tongue, dorsum*)
12. Tengah lidah (*middle of the tongue*)
13. Daun lidah (*blade of the tongue, lamina*)
14. Ujung lidah (*tip of the tongue, apex*)
15. Anak tekak (*uvula*)
16. Langit-langit lunak (*soft palate, velum*)
17. Langit-langit keras (*hard palate, palatum*)
18. Gusi dalam, gusi belakang, ceruk gigi, lengkung kaki gigi (*alveola, alveolum*)
19. Gigi atas (*upper teeth, denta*)
20. Gigi bawah (*lower teeth, denta*)
21. Bibir atas (*upper lip, labia*)
22. Bibir bawah (*lower lip, labia*)
23. Mulut (*mouth*)
24. Rongga mulut (*oral cavity, mouth cavity*)
25. Rongga hidung (*nose cavity, nasal cavity*).

Gambar masing-masing alat bicara itu seperti terlihat dalam bagan berikut.

Gambar 2
Alat-Alat Bicara



(Mol dan Verhaar dalam Marsono, 1989 : 7).

Hal lain yang perlu dijelaskan peneliti berkaitan dengan fonetik artikulatoris adalah fungsi dan kerja alat bicara. Di bawah ini akan diuraikan secara garis besar tentang fungsi dan cara kerja alat-alat bicara.

1. Paru-paru

Fungsi pokok paru-paru adalah untuk pernafasan. Bernafas pada dasarnya ialah mengalirkan udara ke dalam paru-paru, proses ini disebut menarik

nafas; dan mengeluarkan udara yang telah kotor keluar, proses ini disebut menghembuskan nafas (Marsono, 1989 : 8).

Selama manusia hidup, proses mengembang (pembesaran paru-paru) dan mengempis (pengecilan ruang paru-paru) – nya paru-paru yang dikerjakan oleh otot-otot paru-paru, otot perut, dan rongga dada berjalan terus secara teratur. Arus udara yang dari paru-paru inilah yang menjadi sumber syarat mutlak terjadinya bunyi (Pike dan Malmberg dalam Marsono, 1989 : 9).

2. Pangkal Tenggorokan (*Larynx*)

Pangkal tengorokan atau laring (*larynx*) adalah rongga pada ujung pipa pernafasan. Rongga ini terdiri dari empat komponen, yaitu : tulang rawan krikoid, dua tulang rawan aritenoid, sepasang pita suara, dan tulang rawan tiroid (Malmberg dan Lapoliwa dalam Marsono, 1989 : 9). Tulang rawan krikoid berbentuk seperti lingkaran sebagai tumpuannya terletak di belakang. Dua tulang rawan aritenoid bentuknya kecil seperti piramid terletak di atas tulang rawan krikoid. Sistem otot aritenoid dapat bergerak mengatur gerakan pada sepasang pita suara. Pita suara bagian muka terkait pada tulang rawan tiroid, sedang bagian belakang pada tulang rawan aritenoid. Sepasang pita suara dapat membuka lebar, membuka, menutup, dan menutup rapat. Fungsi utama pita suara ini adalah sebagai pintu klep yang mengatur pengawasan arus udara antara paru-paru dengan mulut atau hidung (Marsono, 1989 : 9).

3. Rongga kerongkongan (*Pharynk*)

Rongga kerongkongan atau faring (*Pharynk*) ialah rongga yang terletak di antara pangkal tenggorok dengan rongga mulut dan rongga hidung. Fungsi

utamanya adalah sebagai saluran makanan dan minuman. Dalam pembentukan bunyi bahasa peranannya terutama hanyalah sebagai tabung udara yang akan ikut bergetar bila pita suara bergetar. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh faring disebut bunyi faringal (Bloch dan L. Trager dalam Marsono, 1989 : 12).

4. Langit-Langit Lunak (*Soft Palate, Velum*)

Langit-langit lunak (*Velum*) beserta bagian ujungnya yang disebut anak tekak (*uvula*) dapat turun naik sedemikian rupa (Marsono, 1989 : 12). Pada waktu pembentukan bunyi nasal, langit-langit lunak beserta ujung anak tekak menurun, sehingga udara dapat keluar masuk melalui rongga hidung. Pada waktu pembentukan bunyi non nasal, langit-langit lunak beserta anak tekaknya terangkat ke atas menutup rongga hidung. Bunyi bahasa yang dihasilkan oleh langit-langit lunak ini disebut bunyi velar. Dalam pembentukan bunyi ia sebagai artikulator pasif (dasar atau basis artikulasi), sedangkan artikulator (aktif)-nya ialah pangkal lidah. Bunyi yang dibentuk oleh pangkal lidah (*dorsum*) disebut dorsal (Bloch dan George L. Trager dalam Marsono, 1989: 13) Gabungan keduanya menjadi dorso-velar. Untuk bunyi yang dihasilkan dengan hambatan anak tekak (*uvula*) disebut uvular.

5. Langit-langit Keras (*Hard Palate, Palatum*)

Langit-langit keras merupakan susunan bertulang. Pada bagian depan mulai langit-langit melengkung cekung ke atas dan bagian belakang berakhir dengan bagian yang terasa lunak bila diraba. Dalam pembentukan bunyi bahasa langit-



langit keras ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah atau tengah lidah. (Marsono, 1989 : 13).

Bunyi yang dihasilkan oleh langit-langit keras (*palatum*) disebut palatal (Bloch & George L. Trager dalam Marsono, 1989 : 13). Bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (*apex*) disebut apikal; dan bunyi yang dihasilkan dengan hambatan tengah lidah (*medium*) disebut medial. Gabungan yang pertama menjadi apikopalatal, sedangkan gabungan yang kedua menjadi medio-palatal.

6. Gusi dalam (*Alveola, Alveolum*)

Gusi dalam (gusi belakang, ceruk gigi, lengkung kaki gigi, lekuk gigi) adalah bagian gusi tempat letak akar gigi depan atas bagian belakang, terletak tepat di atas serta di belakang gigi yang melengkung ke dalam menghadap lidah. Dalam pembentukan bunyi bahasa gusi ini sebagai artikulator pasif, sedangkan artikulator aktifnya adalah ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gusi (*alveola, alveolum*) disebut alveolar. Sehingga bunyi yang dihasilkan dengan hambatan ujung lidah dengan gusi disebut bunyi apiko-alveolar. Selain itu, dapat juga bekerja sama dengan daun lidah sebagai artikulator aktifnya. Bunyi yang dihasilkan oleh daun lidah (*lamina*) disebut laminal. Gabungan dari keduanya menjadi bunyi lamino-alveolar (Marsono, 1989 : 13-14).

7. Gigi (*Teeth, Denta*)

Gigi terbagi menjadi dua, yaitu gigi bawah dan atas. Walaupun gigi bawah dapat digerakkan ke bawah dan keatas namun dalam pembentukan bunyi

bahasa tidak banyak berperan. Hanya bersifat membantu saja (Marsono, 1989 : 14).

Gigi atas berfungsi penuh sebagai artikulator atau dasar artikulator adalah gigi atas bekerja sama dengan bibir bawah atau ujung lidah. Bunyi yang dihasilkan oleh gigi (*denta*) disebut dental. Bunyi yang dihasilkan oleh bibir (*labia*) disebut labial. Bunyi yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan bibir bawah disebut labio-dental, dan yang dihasilkan oleh hambatan gigi atas dengan ujung lidah disebut apiko-dental.

8. Bibir (*Lip, Labia*)

Bibir terbagi menjadi dua, yaitu bibir bawah dan atas. Fungsi pokok kedua bibir adalah sebagai pintu penjaga rongga mulut. Dalam pembentukan bunyi bahasa bibir atas adalah sebagai artikulator pasif bekerja sama dengan bibir bawah sebagai artikulator aktifnya. Dapat juga bibir bawah sebagai artikulator aktif itu bekerja sama dengan gigi atas, hasilnya ialah bunyi labio-dental. (Marsono, 1989 : 14)

9. Lidah

Fungsi utama lidah dalam pembentukan bunyi bahasa sebagai artikulator aktif mempunyai peranan yang amat penting. Lidah dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu akar lidah (*root*), pangkal lidah (*dorsum*), tengah lidah (*medium*). Daun lidah (*lamina*) dan ujung lidah (*apex*).

Akar lidah bekerja sama dengan rongga kerongkongan menghasilkan bunyi radiko faringeal. Pangkal lidah bekerja sama dengan langit-langit lunak menghasilkan bunyi dorsovelar. Tengah lidah bekerja sama dengan langit-

langit keras menghasilkan bunyi medio-palatal. Ujung lidah bekerja sama dengan langit-langit keras menghasilkan bunyi apiko palatal, ujung lidah bekerja sama dengan gusi menghasilkan bunyi apiko alveolar, sedangkan gusi menghasilkan bunyi apikoalveolar, sedangkan ujung lidah bekerja sama dengan gigi atas menghasilkan bunyi apiko dental (Marsono, 1989 :15),

Bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat ucap di atas dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Vokal, Konsonan, dan Semi - vokal

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas : vokal, konsonan dan semi-vokal (Jones dalam Marsono, 1989 : 16) Pembedaan ini didasarkan pada ada tidaknya hambatan (proses artikulasi) pada alat bicara. Bunyi disebut vokal, bila terjadinya tidak ada hambatan pada alat pada bicara, jadi tidak ada artikulasi. Hambatan untuk bunyi vokal hanya pada pita suara saja. Hambatan yang hanya terjadi pada pita suara tidak lazim disebut artikulasi (Verhaar dalam Marsono, 1989 : 16) Vokal dihasilkan dengan hambatan pita suara, maka pita suara bergetar. Glotis dalam keadaan tertutup, tetapi tidak rapat sekali. Dengan demikian semua vokal adalah bunyi suara.

Bunyi konsonan dibentuk dengan cara menghambat arus udara pada sebagian alat bicara, jadi ada artikulasi. Proses hambatan atau artikulasi ini dapat disertai dengan bergetarnya pita suara, hal ini terjadi, maka terbentuk adalah bunyi konsonan bersuara. Jika artikulasi ini tidak disertai dengan bergetarnya pita suara, glotis dalam keadaan terbuka, maka bunyi yang dihasilkan adalah konsonan tak bersuara.

Bunyi semi vokal ialah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan tetapi pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, maka bunyi-bunyi itu disebut dengan semi-vokal atau semi-konsonan (Marsono, 1989 : 16 - 17).

2. Nasal dan Oral

Bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi nasal (sengau) dan oral. Perbedaan ini didasarkan pada keluarnya atau disertainya udara melalui rongga hidung (Marsono, 1989 : 17). Bunyi nasal terjadi apabila udara yang keluar dari mulut disertai keluarnya udara melalui rongga hidung, jika udara keluar atau disertai keluarnya udara melalui rongga hidung, dengan cara menurunkan langit-langit lunak beserta ujung anak tekaknya. Bunyi oral terjadi bila langit-langit lunak beserta ujung anak tekak menaik menutupi rongga hidung sehingga udara hanya melalui rongga mulut saja.

3. Keras (*Fortes*) dan Lunak (*Lenes*)

Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi keras atau fortis (*fortes*) dan lunak atau lenis (*lenes*). Perbedaan ini didasarkan pada ada tidaknya ketegangan kekuatan arus udara pada waktu bunyi itu diartikulasikan (Malmberg dalam Marsono, 1989 : 18). Bunyi bahasa disebut keras jika pada waktu diartikulasikan disertai dengan ketegangan kekuatan arus udara. Bunyi bahasa disebut lunak bila pada waktu diartikulasikan tidak disertai dengan ketegangan kekuatan arus udara.

4. Bunyi Panjang dan Pendek

Bunyi bahasa dibedakan atas bunyi panjang dan bunyi pendek (Jones dalam Marsono, 1989 : 19). Pembedaan ini didasarkan pada lamanya bunyi itu diucapkan atau lamanya bunyi itu diartikulasikan. Vokal dan konsonan dibagi menjadi vokal panjang dan vokal pendek, konsonan panjang dan konsonan pendek.

5. Bunyi Rangkap dan Tunggal

Bunyi dibedakan atas bunyi rangkap (padu, ganda) dan tunggal. Bunyi rangkap, adalah bunyi yang terdiri dari dua bunyi dan terdapat dalam satu suku kata. Jika terdapat dalam dua suku kata yang berbeda bunyi rangkap melainkan bunyi tunggal saja. Bunyi rangkap vokal disebut diftong, sedangkan bunyi tunggal vokal disebut dengan monoftong Ciri diftong ialah keadaan posisi lidah dalam keadaan mengucapkan bunyi vokal yang satu dengan yang lain saling berbeda (Jones dalam Marsono, 1989 : 19). Bunyi rangkap konsonan disebut gugus konsonan atau klaster. Ciri gugus konsonan atau klaster ialah cara diartikulasikan atau tempat artikulasi kedua konsonan itu saling berbeda. Lebih jauh, diftong dibedakan lagi atas diftong naik dan diftong (Marsono, 1989 : 19).

Gambaran Umum Fonem – Fonem BI

Fonem-fonem BI dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : fonem-fonem berupa vokal dan fonem-fonem berupa konsonan. Hal ini akan diuraikan satu per satu.

Bahasa Indonesia memiliki enam vokal yaitu : / i /, / e /, / ə /, / a /, / u / dan / o / (Moeliono dkk, 1998 : 45). Tabel 3 memperlihatkan keenam vokal BI berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya.

Tabel 3
Vokal – Vokal BI

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

(Moeliono dkk, 1988 : 46)

Pada bagian itu tampak bahwa bahasa Indonesia memiliki dua vokal tinggi, tiga vokal sedang dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan-belakang lidah, dua vokal merupakan vokal depan, dua merupakan vokal tengah dan dua yang lain merupakan vokal belakang.

Alofon Vokal BI

Fonem / i / mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [i̯]. Fonem dilafalkan [i̯] jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir dengan fonem / m /, / n / dan / ŋ / mendapat aksentuasi yang lebih berat daripada suku kata lain (Moeliono dkk, 1988 : 48). Berikut beberapa contohnya :

- suku buka : / bi – bi / → [bi bi]
 / i – ni / → [? i ni]

- /gi - gi / → [gi gi]
- suku tutup : /mim - pi / → [mi mpi]
- /bin - tang / → [bi ta ŋ]
- /sing - gah / → [si ŋ ga h].

Fonem / i / dilafalkan / I / jika terdapat pada suku kata tutup dan suku itu tidak mendapat aksentu yang lebih berat dan suku lain (Moeliono, 1988 : 49).

Beberapa contoh sebagai berikut :

- /ban - ting / → [ba nt I ŋ]
- /ki - rim / → [ki r I m]
- /pu - sing / → [pu s I ŋ].

Jika aksentu kata berpindah kepadanya, maka alofon [I] dilafalkan [i]. Contoh :

- [banting] → [ba nt i ŋ a n]
- [kirim] → [ki ri ma n]
- [salin] → [sa li na n].

Perpindahan aksentu itu disebabkan oleh kecenderungan dominannya pola suku buka dalam bahasa Indonesia, sehingga kata turunan itu dilafalkan / banti-ngan /, / kiri-man /, dan / sali-nan /. Karena pengaruh ucapan itu, kata turunan itu kadang-kadang dipenggal menjadi *banti-ngan*, *kiri-man* dan *sali-nan* pada akhir baris (Moeliono dkk, 1988 : 49).

Fonem / e / mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [E]. / e / dilafalkan [e] jika terdapat pada (1) suku kata buka, dan (2) suku itu tidak diikuti oleh suku yang mengandung alofon []. Jika suku yang mengikutinya mengandung [E],

maka / e / pada suku buka itu juga menjadi [ɛ]. Fonem / e / juga dilafalkan [ɛ] jika terdapat pada suku akhir tutup (Moeliono dkk, 1988 :49). Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini :

/so - re/ → [so re]
 /sa - te/ → [sa te]
 /ne - nek/ → [nɛ nɛ?]
 /to - kek/ → [tɔkɛ?].

Fonem sedang - tengah /ə/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [ə]. Alofon itu terdapat pada suku kata yang buka maupun tutup (Moeliono dkk, 1998 : 49). Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh dibawah ini :

/ə - nam/ → [ə nam]
 /ən - tah/ → [ə ntah]
 /pə r - gi/ → [pə r gi].

Fonem / u / mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [U]. Fonem / u / dilafalkan [u], jika terdapat pada (1) suku kata buka, atau (2) suku kata tutup yang berakhir pada / m /, / n / atau / ng / dan suku itu mendapat aksentuasi yang berat (Moeliono dkk, 1988 : 50). Berikut adalah beberapa contoh :

suku terbuka : /u - pah/ → [? u pah]
 /tu - kang/ → [t u k a ŋ]
 /ban - tu/ → [b a n t u]
 suku tertutup : /pun - cak/ → [pu ŋ c a ?]
 /bung - su/ → [b u ŋ s u]
 /rum - put/ → [r u m p u t'].

Jika / u / terdapat pada suku kata tutup dan suku itu tidak mendapat aksentu yang keras, maka fonem / u / dilafalkan [U], misalnya :

/ wa - rung / → [w a r U ŋ]

/ rum - pun / → [r u m p U n]

/ lang - sung / → [l a n s U ŋ].

Jika aksentu kata berpindah kepadanya, maka / u / yang semula dilafalkan sebagai [U] akan menjadi [u]. Contoh :

[ampU n] → [p e ŋ a m p u n a n]

[kumpU l] → [k u m p u l a n]

[simpU l] → [k e s i m p u l a n].

Fonem / a / boleh dianggap hanya mempunyai satu alofon, yaitu [a] walaupun pada suku buka / a / cenderung lebih terbuka daripada / a / pada suku tutup. Perbedaan itu tidak cukup berarti dari segi lafal bahasa Indonesia (Moeliono dkk, 1988 : 50). Berikut adalah beberapa contoh :

/ a - was / → [? a w a s]

/ ra - sa / → [r a s a]

/ ma - kan / → [m a k a n].

Fonem / o / , fonem / o / mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [ɔ]. Fonem / o / dilafalkan [o] jika terdapat pada (1) suku kata buka dan (2) suku kata itu tidak diikuti oleh suku lain yang mengandung alofon [ɔ]. Fonem / o / dilafalkan [ɔ] jika terdapat pada suku tutup atau suku buka yang diikuti oleh suku yang mengandung [ɔ] (Moeliono dkk, 1988 : 51). Contoh :

/ so - to / → [s o t o]

/so - re/ → [s o r e]

/po - jok/ → [p ɔ j ɔ ?].

/ro - kok/ → [r ɔ k ɔ ?].

Secara singkat vokal dan alofonnya dalam BI dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Vokal dan alofon BI

Fonem	Alofon	Contoh
/i/	[i] [I]	[g i g i] [g i g I h]
/e/	[e] [E]	[s o r e] [n e n e ?]
/u/	[u] [U]	[c u c u] [r a p U h]
/o/	[o] [ɔ]	[s o t o] [t ɔ k ɔ h]
/ə/	[ə]	[k ɔ ə]
/a/	[a]	[p a d a]

(Moeliono dkk, 1988 : 51).

Marsono membagi konsonan berdasarkan (1) cara dihambat atau cara artikulasinya (2) tempat hambatan atau tempat artikulasinya (3) hubungan posisional antara penghambat pasif yang disebut striktur dan (4) bergetar tidaknya pita suara (1989 : 60). Aminoedin dkk. Membuat tabel 5 tentang konsonan BI seperti di bawah ini :

Tabel 5

Konsonan Bahasa Indonesia

Hubungan posisional Antar penghambat (striktur)	Cara dihambat (cara artikulasi)	bersuara tak bersuara	Tempat hambatan (tempat artikulasi)												
			bilabial	labiodental	apiko dental	apiko alveolar	apiko prepalatal	apiko palatal	laminio alveolar	medio palatal	dorso palatal	dorso velar	uvular	laringal	glotat hamzah
Rapat lepas tiba-tiba	Hambat Letup	T	p p'		l l'						c	kk'			
		B	b					.d			j	g			ʔ
Rapat lepas tiba-tiba	Nasal (sengau)	B	m				n				ɲ	ŋ			
Rapat lepas pelan-pelan	Paduan (afrikat)	T													
		B													
Renggang lebar	Sampingan (lateral)	B				l									
Renggang	Geseran (frikatif)	T		f								x			h
		B		v				z							
Rapat renggang	Getar (tril)					r								R*)	
Rapat renggang 1 x	Sentuhan (tap					r*)									
Rapat renggang 1 x kuat	Sentuhan kuat flap)					r*)									
Renggang lebar	Semi - vokal	B		w							y				

(Aminoedin dkk dalam Marsono, 1989 : 101).

*) = Tidak ada dalam bahasa Indonesia

Keterangan :

T : Tidak bersuara

B : Bersuara

Konsonan-konsonan BI pada tabel 5 akan diuraikan satu persatu. Penjelasan ini akan disertai contoh-contoh.

Konsonan-Konsonan Hambat Letup BI

Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Jadi, strikturnya rapat kemudian dilepaskan tiba-tiba. Striktur rapat yang pertama disebut hambatan, sedangkan striktur pelepasan yang kedua disebut letupan. (Marsono, 1989 : 60).

/ p / dan / b / adalah konsonan hambat letup bilabial. Artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas. Perbedaan di antara keduanya ialah / p / sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan / b / adalah lunak bersuara (Marsono, 1989 : 61). Contoh : / pola / → [p ɔ l a], / bola / → [b ɔ l a].

/ t / adalah konsonan hambat letup apiko-dental. Artikulator aktifnya adalah ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya ialah gigi atas. / t / adalah konsonan keras tak bersuara. Contoh : / toko / → [toko], / tiba / → [t i b a].

/ d / adalah konsonan hambat letup apiko-palatal. Artikulator aktifnya berupa ujung lidah dan artikulator pasifnya berupa langit-langit keras (Marsono, 1989 : 66). / d / adalah konsonan lunak bersuara. Contoh : / mudah / → [m u d a h], / datang / → [d a t a ŋ].

/ c / dan / j / adalah konsonan hambat letup medio-palatal. Artikulator aktifnya adalah berupa tengah lidah, sedangkan artikulator pasifnya berupa langit-langit keras (Marsono, 1989 : 68). / c / adalah konsonan keras tak bersuara,



sedangkan / j / adalah konsonan lunak bersuara. Contoh : / cara / → [c a r a], / juga / → [j u g a].

/ k / dan / g / adalah konsonan hambat letup dorso-velar. Artikulator aktifnya pangkal lidah, dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak (Marsono, 1989 : 68). / k / adalah konsonan keras tak bersuara, sedangkan / g / adalah konsonan lunak bersuara. Contoh : / kaca / → [k a c a], / tiga / → [t i g a].

Konsonan hamzah terjadi dengan menekan rapat yang satu terhadap yang lain pada seluruh panjangnya pita suara, langit-langit lunak beserta anak tekaknya keataskan, sehingga artikulasi udara terhambat untuk beberapa saat. Dengan merapatnya sepasang pita suara maka glotis dalam keadaan tertutup rapat. Secara tiba-tiba kedua selaput pita suara itu dipisahkan, terjadilah letupan udara keluar, dan terdengarlah bunyi [ʔ]. (Marsono, 1989 : 78). Contoh : / maaf / → [m a ʔ a f], / rakyat / → [r a kʰ y a tʰ].

Konsonan-Konsonan Nasal BI

Konsonan nasal (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung, jadi strikturnya rapat. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan, sehingga udara keluar melalui rongga hidung. (Marsono, 1989 : 78)

/ m / adalah konsonan nasal bilabial. Artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulatornya pasifnya ialah bibir atas (Marsono, 1989 : 74) . / m /

termasuk konsonan bersuara. Contoh : / malam / → [m a l a m], / mata / → [m a t a].

/ n / adalah konsonan nasal apiko-alveolar. Artikulator aktifnya ialah ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi (Marsono, 1989 : 75). / n / termasuk konsonan nasal bersuara.

/ ny / → [ŋ] adalah konsonan nasal medio palatal. Artikulator aktifnya berupa tengah lidah, sedangkan artikulator pasifnya berupa tengah lidah, sedangkan artikulator pasifnya berupa langit-langit keras (Marsono 1989 : 76).
/ ny / adalah konsonan nasal bersuara. Contoh : / nyaring / → [ŋ a r i ŋ],
/ nyawa / → [ŋ a w a].

/ ng / → [ŋ] adalah konsonan nasal dorso-velar. Artikulatornya aktifnya berupa pangkal lidah, sedangkan artikulator pasifnya ialah langit-langit lunak (Marsono, 1989 : 77). / ng / adalah konsonan nasal bersuara. Contoh :
/ langit / → [l a ŋ i t'], / senang / → [s ə n a ŋ].

Konsonan Sampingan BI

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. Jadi, strikturnya adalah renggang lebar (Marsono, 1989 : 80).

/ l / Adalah konsonan sampingan apiko-alveolar. Tempat artikulasinya adalah ujung lidah dengan gusi (Marsono, 1989 : 80) . Contoh : / laba / → [l ə b ə], / luka / → [l u k ə].

Konsonan-Konsonan Geseran BI

Konsonan geseran atau frikatif ialah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Jadi strikturnya tidak rapat seperti pada konsonan letup tetapi renggang. (Marsono, 1989 : 81).

/ kh / → [x] adalah konsonan geseran dorso-velar. Artikulator aktifnya berupa pangkal lidah dan artikulator pasifnya berupa langit-langit lunak (Marsono, 1989 : 90). [x] adalah konsonan tidak bersuara. Contoh : / khidmat / → [x i t ' m a t '], / akhirat / → [? a x i r a t '].

/ h / adalah konsonan geseran laringal atau geseran glotal. Artikulator adalah sepasang pita suara. / h / adalah konsonan tak bersuara (Marsono, 1989 : 81). Contoh : / hutan / → [h u t a n], / hemat / → [h ε m a t '], / bahan / → [b a ŋ a n].

Konsonan Getar BI

Konsonan getar atau geletar ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat (Marsono, 1989 : 93). Strikturnya rapat renggang atau dihambat dan dilepaskan berkali-kali dengan cepat.

/ r / adalah konsonan getar apiko-alveolar. Artiklulatornya aktifnya ialah ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya ialah gusi (Marsono, 1989 : 93). Contoh : / rusa / → [r u s a], / samar / → [s a m a r], / mawar / → [m a w a r].

Alofon Konsonan BI

Fonem / p / mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p']. Alofon [p] adalah alofon yang lepas, artinya, kedua bibir yang terkatup dibuka untuk menghasilkan bunyi. Alofon macam itu terdapat pada posisi awal suku kata dan dapat pula terdapat di tengah kata (Moeliono dkk, 1988 : 60). Contoh : /pada/ → [p a d a], /dada/ → [d a d a].

Alofon [p'] adalah alofon tak lepas : artinya, kedua bibir terkatup untuk beberapa saat sebelum pembentukan bunyi berikutnya. Alofon itu terdapat pada posisi akhir suku kata. Pada umumnya alofon seperti itu terdapat pada akhir suku kata pula (Moeliono dkk, 1988 : 60). Contoh : /atap/ → [? a t a p'], /mantap/ → [m a n t a p'].

Fonem / b /. Fonem / b / mempunyai alofon [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata. Di dalam kata. Posisinya dapat juga di tengah (Moeliono dkk, 1988 : 60). Contoh : /bubur/ → [b u b u r], /bola/ → [b o l a], /abu/ → [? a b u]. Apabila huruf terdapat pada akhir kata, grafem itu dilafalkan [p']. Namun, bunyi [b] muncul kembali jika kata yang beraktif dengan huruf itu kemudian diikuti oleh akhiran yang mulai dengan vokal (Moeliono dkk, 1988 : 6). Contoh : / adab / → [? a d a p'], / peradaban / → [p ə r a d a b a n], / wajib / → [w a j i p'], / kewajiban / → [k ə w a j i b a n].

Fonem / t / mempunyai dua alofon : [t] dan [t']. Seperti halnya dengan [p], [t] adalah alofon yang lepas, yang pada pembentukannya ujung lidah menyentuh gigi dan segera melepaskannya (Moeliono dkk, 1988 : 61). Alofon [t] terdapat pada awal suku kata. Contoh : / tutup / → [t u t u p'], / tulis / →

[t u l i s], / mata / → [m a t a]. Alofon [t'] dibuat dengan ujung lidah masih tetap melekat pada belakang gigi atas untuk beberapa saat. [t'] terletak pada akhir suku kata (Moeliono dkk, 1998 : 61). Contoh : / saat / → [s a ? a t'], / kuat / → [k u w a t'], / rapat / → [r a p a t'].

Fonem / d / mempunyai alofon [ḍ] dan posisinya selalu di awal suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 61). Contoh : / duka / → [ḍ u k a], / muda / → [m u ḍ a]. Seperti halnya dengan [b], pada akhir kata < d > dilafalkan [t'], tetapi berubah menjadi [ḍ] jika diikuti akhiran yang mulai dengan vokal (Moeliono dkk, 1988 : 61). Contoh : / murtad / → [m u r t a t'], / kemurtadan / → [k e m u r t a d a n].

Fonem / k / mempunyai dua alofon, yakni alofon lepas [k] dan yang tak lepas [k']. Alofon yang pertama terdapat pada awal suku kata, sedangkan yang kedua pada akhir suku kata. Pada akhir kata [k'] sering diganti dengan hambatan glotal [?] (Moeliono dkk, 1988 : 61). Contoh : / kuda / → [k u d a], / politik / → [p o l i t i k'], / rusak / → [r u s a ?].

Fonem / g / mempunyai alofon [g] yang terdapat pada awal suku kata. Pada akhir suku dan akhir kata huruf < g > dilafalkan sebagai [k'] (Moeliono dkk, 1988 : 62). Contoh : / gula / → [g u l a], / sagu / → [s a g u], / bedug / → [b ə d u k'], / gudeg / → [g u d ə k'].

Fonem / c / mempunyai satu alofon, yakni [c] yang terdapat pada awal suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 62). Contoh : / coba / → [c ɔ b a], / acak / → [? a c a k'].

Fonem /j/ mempunyai satu alofon, yakni [j]. Seperti halnya dengan [c], [j] hanya menduduki posisi awal pada suku kata. Pada beberapa kata serapan, /j/ pada akhir suku kata diucapkan sebagai [j] atau diganti dengan [t'] (Moeliono dkk, 1988 : 63). Contoh : /jujur/ → [jujur], /jijik/ → [jijit'], /maju/ → [majuj], /mikraj/ → [mikrajt'].

Fonem /ʔ/ mempunyai satu alofon, yakni [ʔ] yang terdapat pada akhir suku kata. Pada tengah kata bunyi itu muncul jika dua suku yang berdekatan memiliki dua vokal yang sama yang berjejeran (Moeliono dkk, 1988 : 63). Contoh : /pak/ → [paʔ], /anak/ → [ʔanaʔ], /maaf/ → [maʔaf], /saat/ → [saʔat'].

Fonem /f/ mempunyai satu alofon, yakni [f] yang posisinya dapat pada awal atau akhir suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 63). Contoh : /fakta/ → [faktat], /fajar/ → [fajar].

Fonem /s/ mempunyai satu alofon, yakni [s] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 63). Contoh : /sama/ → [sama], /malas/ → [malas].

Fonem /z/ mempunyai satu alofon, [z] yang terdapat pada awal suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 63). Contoh : /zat/ → [zatt'], /izin/ → [izin].

Fonem /ʃ/ mempunyai satu alofon, [ʃ] yang terdapat hanya pada awal suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 63). Contoh : /syukur/ → [ʃukur], /asyik/ → [ʔaʃik'].

Fonem / kh / mempunyai satu alofon, [x] yang terdapat pada awal dan akhir suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 63). Contoh : / khas / → [x a s], / akhir / → [? a x i r].

Fonem / h / mempunyai dua alofon, [h] dan [ħ]. Alofon [h] tidak bersuara, sedangkan [ħ] bersuara. Alofon [ħ] biasanya terdapat di antara dua vokal, sedangkan [h] pada posisi lain (Moeliono dkk, 1988 : 64).

Contoh : / hari / → [h a r i], / rumah / → [r u m a h], /sahabat/ → [s a ħ a b a t'], / tahu / → [t a ħ u], / luhur / → [l u ħ u r].

Fonem / m / mempunyai satu alofon, [m] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 64). Contoh : / mata / → [m a t a], /macam / → [m a c a m], / malam / → [m a l a m].

Fonem / n / mempunyai satu alofon, yakni [n] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 65). Contoh : / nusa / → [n u s a], / nanas / → [n a n a s], / ikan / → [? i k a n].

Fonem / ny / mempunyai satu alofon, [ŋ], dan hanya terdapat pada awal suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 64). Contoh : / kunyah / → [k u ŋ a h], / nyamuk / → [ŋ a m u ?], / nyata / → [ŋ a t a]. Fonem / ny / yang diikuti fonem / j /, / c / atau / sy / di dalam ejaan dilambangkan oleh <n>, seperti pada / panjang / → [p a n j a n], / inci / → [? i n c i], / insyaf / → [? i n ŋ a f].

Fonem / ng / mempunyai satu alofon, [ŋ] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 65). Contoh : / hilang / → [h i l a ŋ], / karang / → [k a r a ŋ], / paling / → [p a l i ŋ].

Fonem / r / mempunyai satu alofon, yakni [r]. Alofon [r] terdapat pada awal dan akhir suku kata dan diucapkan dengan getaran pada lidah yang menempel di gusi (Moeliono dkk, 1988 : 65). Contoh : / rusuk / → [r u s u ?], / rasa / → [r a s a], / sumur / → [s u m u r].

Fonem / l / mempunyai satu alofon, yakni [l] yang terdapat pada awal atau akhir suku kata (Moeliono dkk, 1988 : 65). Contoh : / lama / → [l a m a], / palsu / → [p a l s u], / aspal / → [? a s p a l].

/ f / dan / v / adalah konsonan geseran labio-dental. Artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya ialah gigi atas (Marsono, 1989 : 82). / f / adalah konsonan keras tak bersuara, sedangkan / v / adalah lunak bersuara. Contoh : / fajar / → [f a j a r], / devisa / → [d e v i s a].

/ s / dan / z / adalah konsonan geseran lamino alveolar. Artikulator aktifnya berupa daun lidah dan ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya ialah gusi (Marsono, 1989 : 90). / s / adalah konsonan keras tak bersuara, sedangkan / z / adalah konsonan lunak bersuara. Contoh : / sama / → [s a m a], / lezat / → [l e z a t'].

/ sy / → [ŋ] adalah konsonan geseran lamino palatal. Artikulator aktifnya berupa daun dan ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya ialah langit-langit keras (Marsono, 1989 : 90). Contoh : / syarat / → [ŋ a r a t'], / asyik / → [? a ŋ i k].

Semi Vokal BI

Bunyi semi vokal secara praktis termasuk konsonan tetapi karena pada waktu diartikulasikan belum membentuk konsonan murni, maka bunyi-bunyi itu disebut semi-vokal (Verhaar dalam Marsono, 1989 : 96). Hubungan posisional antar penghambat (artikulator) dalam mengucapkan semi-vokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar (Marsono, 1989 : 96).

/w/ adalah semi vokal labio dental artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah gigi atas. /w/ adalah semi vokal bersuara (Marsono, 1989 : 98). Contoh /wajah/ → [w a j a h], /mawar/ → [m a .w a r].

/y/ adalah semi vokal medio palatal. Artikulator aktifnya berupa tengah lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit keras (Marsono, 1989 : 99). /y/ termasuk semi vokal bersuara. Contoh : /saya/ → [s a y a], /payung/ → [p a y u n]

Gambaran Umum Fonem-Fonem Bahasa Arab

Bahasa Arab mengenal 29 (dua puluh sembilan) fonem yang sering disebut sebagai huruf-huruf hijaiyah (Zarkasyi 1995 : vi). Berikut ini tabel fonem-fonem bahasa Arab :

Tabel 6
Fonem-Fonem Bahasa Arab

No.	Fonem	Nama Fonem	Transkripsi Fonemis dalam Huruf Latin	Transkripsi Fonetis dalam Huruf Latin
1.	ا	[? a l i f]	-	-
2.	ب	[b a ?]	/b/	[b]
3.	ت	[t a ?]	/t/	[t]
4.	ث	['s a ?]	/ts/	['s]
5.	ج	[j i m]	/j/	[j]
6.	ح	[k ^h a ?]	/kh/	[k ^h]
7.	خ	[k ^h ɔ ?]	/kh/	[k ^h]
8.	د	[d a l]	/d/	[d]
9.	ذ	[d _z a l]	/dz/	[d _z]
10.	ر	[r ɔ ?]	/r/	[r]
11.	ز	[z a ?]	/z/	[z]
12.	س	[s i n]	/s/	[s]
13.	ش	[ʃ i n]	/sy/	[ʃ]
14.	ص	[s ^h ɔ d ɔ ?]	/sh/	[s ^h]
15.	ض	[d ^l ɔ d ɔ ?]	/dl/	[d ^l]
16.	ط	[t ^h ɔ ?]	/th/	[t ^h]
17.	ظ	[z ^h ɔ ?]	/zh/	[z ^h]
18.	ع	[' ? a i n]	/ʔ/	[' ?]
19.	غ	[g ^h ɔ i n]	/gh/	[g ^h]
20.	ف	[f a ?]	/f/	[f]
21.	ق	[q ɔ f]	/q/	[q]
22.	ك	[k a f]	/k/	[k]
23.	ل	[l a m]	/l/	[l]
24.	م	[m i m]	/m/	[m]
25.	ن	[n u n]	/n/	[n]

ص [s^hɔn], ظ [z^hɔn], ق [qɔn], dan sebagainya. Semua fonem Bahasa Arab pada tabel 6 tentang fonem-fonem Bahasa Arab apabila dikasrohtain akan memunculkan bunyi [? i n]. Contoh : غ [g^h i n], و [w i n], ش [y i n], dan sebagainya, sedangkan semua fonem Bahasa Arab tersebut apabila didhommahtain akan memunculkan bunyi [? u n]. Contoh : ط [z^h u n], ف [f u n], ل [l u n], dan sebagainya.

Hal lain yang perlu dijelaskan adalah tentang daerah artikulasi fonem-fonem Bahasa Arab. *Syeikh* Ibnul Jazary menyebutkan hal ini dengan *makhorijul huruf* atau tempat keluarnya huruf.

***Makhorijul* atau Daerah Artikulasi Fonem-Fonem Bahasa Arab.**

Penjelasan tentang *Makhorijul* atau daerah artikulasi fonem-fonem Bahasa Arab menurut *Syaikh* Ibnul Jazary dapat dijelaskan sebagai berikut :

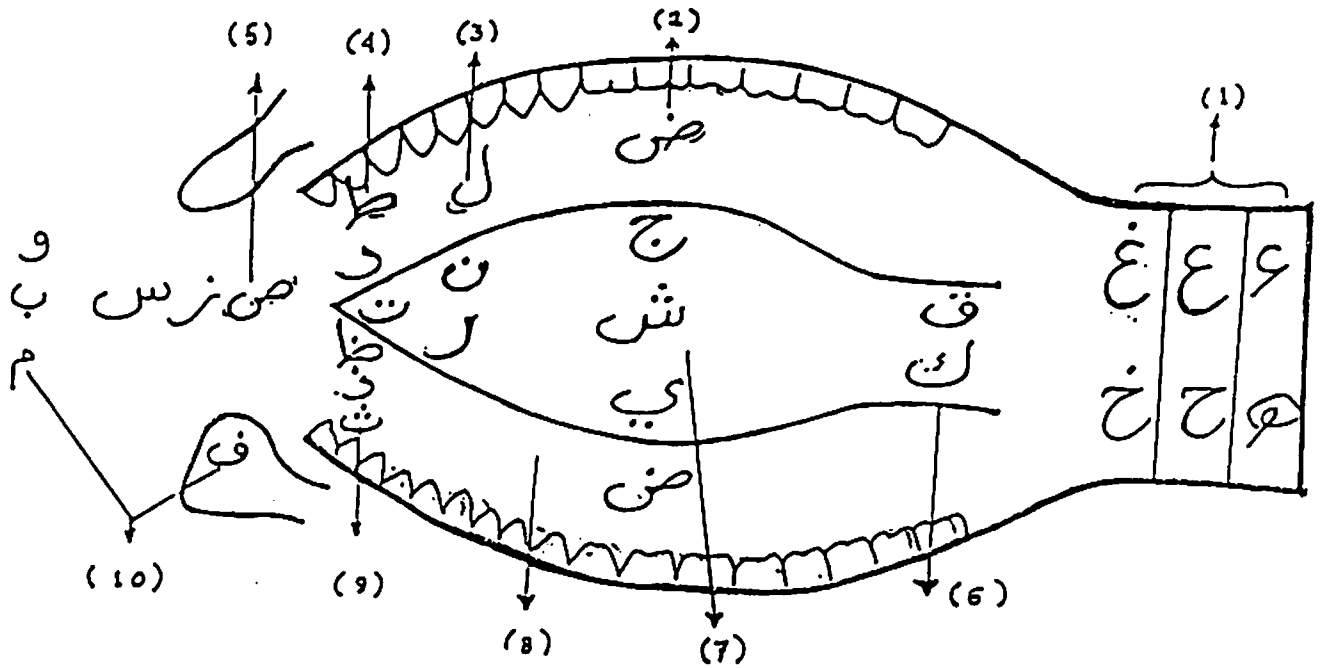
1. Tenggorokan bawah adalah tempat keluar fonem ه [ħ a ?] dan ض [ħ a m z a ħ].
2. Tenggorokan tengah adalah tempat keluar fonem ع [' ? a i n] dan ح [k^h a ?].
3. Tenggorokan atas adalah tempat keluar fonem غ [g^hɔ i n] dan خ [k^hɔ ?].
4. Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar fonem ق [qɔ f].
5. Pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar sedikit dari makhroj fonem ق [qɔ f] adalah tempat keluar fonem ك [k a f].

6. Lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar fonem ج [j i m], ش [ʃ i n], ي [y a ?].
7. Salah satu tepi lidah dengan geraham atas adalah tempat keluar fonem ض [dʰ ɔ d ə ?].
8. Lidah bagian depan setelah *makhroj* ض [dʰ ɔ d ə ?] dengan gusi yang atas adalah tempat keluarnya fonem ل [l a m].
9. Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari *makhroj* ل [l a m] adalah tempat keluarnya fonem ن [n u n].
10. Ujung lidah agak ke dalam sedikit adalah tempat keluar fonem ر [r ɔ ?].
11. Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi depan yang atas adalah tempat keluar fonem ت [t a ?], د [d a l] dan ط [tʰ ɔ ?].
12. Ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah, dekat dengan gigi atas adalah tempat keluar fonem ز [z a ?], س [s i n] dan ص [sʰ ɔ d ə ?].
13. Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi depan yang atas adalah tempat keluar fonem ث [ʰ s a ?], ذ [d z a l] dan ظ [zʰ ɔ ?].
14. Bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi seri yang atas adalah tempat keluar fonem ف [f a ?].
15. Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama adalah tempat keluar fonem و [w a w u], م [m i m] dan ب [b a ?].
16. Pangkal hidung adalah tempat keluar *ghunnah* atau dengung.

Uraian di atas dapat diringkas dalam bentuk gambar *makhorojul* atau wilayah artikulasi fonem-fonem Bahasa Arab berikut.

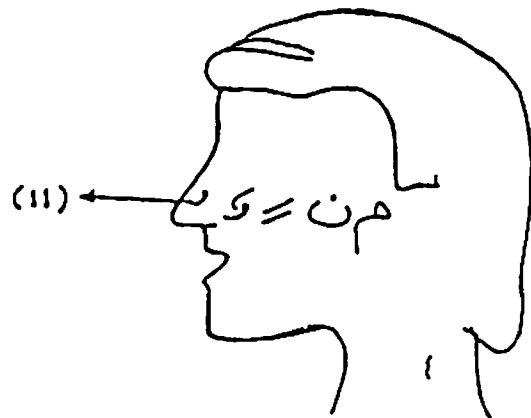
Gambar 3

Daerah Artikulasi Fonem-Fonem Bahasa Arab



- (1) Tenggorokan
- (2) Tepi lidah
- (3) Ujung lidah
- (4) Kulit ujung langit-langit
- (5) Lidah bagian depan
- (6) Pangkal lidah
- (7) Lidah bagian tengah
- (8) Lobang tenggorokan dan mulut
- (9) Gusi
- (10) Bibir
- (11) Pangkal hidung (Bashori, 1993 : 8).

(Bashori, 1993 : 8).



Bashori selanjutnya memberikan keterangan dalam bentuk gambar. Gambar-gambar tersebut menggambarkan tentang kerja sama antara artikulator aktif dengan artikulator pasif dalam membentuk fonem-fonem Bahasa Arab. Fonem-fonem yang dihasilkan dari kerja sama tersebut ditulis di bawah gambar.

Gambar 4



ت

Gambar 5



ك

Gambar 6



ج ش ي

Gambar 7



ط

Gambar 8



ث

Gambar 9



ظ

Gambar 10



ث ذ

Gambar 11



ص

Gambar 12



ن

Gambar 13



ن

Gambar 14



ر

Gambar 15



ض

Gambar 16



ل

Gambar 17



ف

Gambar 18



ق

Gambar 19



م

Syeikh Ibnul Jazary dan Zuhilmi juga mengklasifikasikan fonem-fonem Bahasa Arab tersebut berdasarkan sifat-sifat yang dimilikinya. Penjelasan mengenai hal ini dapat diterangkan sebagai berikut.

Klasifikasi Fonem Bahasa Arab Menurut Sifatnya

Klasifikasi fonem Bahasa Arab berdasarkan sifatnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. **الرهمس** [h a m ə s] yang artinya samar atau tidak terang. Fonem-fonem Bahasa Arab yang termasuk kelompok ini sepuluh **س، ش، ض، ط، ث، ت، ك، ف، ص** dan **هـ**. Fonem-fonem tersebut apabila diucapkan atau dimatikan, nafasnya terlepas. Contoh fonem **ف** [f a ?] berikut :

فِ فُ فَبُ [fa - fi - fu - baf].
 mati hidup

2. **الجهر** [z a h ə ʔ] artinya terang. Fonem-fonem Bahasa Arab yang termasuk kelompok ini adalah semua fonem pada tabel Cara Menulis Fonem-Fonem Bahasa Arab di Berbagai Posisi kecuali yang telah disebutkan sebagai fonem-fonem *hams* pada no (1) di atas. Fonem-fonem tersebut apabila

diucapkan atau dimatikan, nafasnya tertahan. Contoh fonem ل [l a m] berikut : ل ل ل بَلْدُ [la - li - lu - bal].

3. الشدة [s i d a t i] artinya kuat. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini ada delapan yaitu : ا , ب , ت , ج , د , ذ , ر , ز dan ك. Fonem-fonem tersebut apabila diucapkan atau dimatikan, suaranya tertahan atau berhenti. Contoh: fonem ك [k a f] berikut : ك ك ك بَلْكَ [ka - ki - ku - bak'].

4. الرخوة [r a k h w a h] artinya lunak atau kendor. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah semua fonem BA kecuali fonem-fonem syiddah pada akan diterangkan di bawah ini. Fonem-fonem dalam kelompok ini apabila diucapkan atau dimatikan, suaranya terlepas atau masih berjalan beserta fonem itu. Contoh fonem غ [g h i n] berikut :

غ غ غ غُ غُ غُ [g^h i - g^h i - g^h u - b a g^h].

5. التوسط [t a w a s u t] artinya tengah-tengah. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah م , ن , د , ر , س dan ت . Fonem-fonem tersebut apabila diucapkan atau dimatikan, suaranya antara tertahan dan terlepas. Contoh : fonem م [mim] berikut : م م م مُمُ مُمُ [ma - mi - mu - bam].

6. الارتفاع [? i s t i ' ? l ā ?] artinya naik. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini ada tujuh yaitu: ق , د , ذ , ط , ض , ص , ر خ fonem-fonem tersebut apabila diucapkan, lidah terangkat atau naik ke langit-langit mulut.

7. الارتفاع [? i s t i f ā l] artinya turun atau ke bawah. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah semua fonem BA kecuali fonem-fonem tersebut apabila diucapkan, lidah turun ke dasar mulut.

8. الإطباق [? i t^h ə ? b ā q ə ?] artinya melekat. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini ada empat yaitu ظ, ط, ض, ص. Fonem-fonem tersebut apabila diucapkan, lidah melekat pada langit-langit mulut.
9. الإنفتاح [? i n f i t ā k^h] artinya terbuka. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah semua fonem BA kecuali fonem-fonem *ithbaq* pada no. (8) di atas. Fonem-fonem tersebut apabila diucapkan, lidah merenggang dari langit-langit mulut.
10. الإذلاق [? i d₂ l ā q ə ?] artinya ujung. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah : م, ل, ف, ر, ب dan ن. Fonem-fonem tersebut keluar dari ujung lidah atau ujung bibir.
11. الإصماتة [? i s^h m ā t^s] artinya menahan atau diam. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah semua fonem BA kecuali fonem-fonem *idzlaq* pada no (10) di atas. Tempat artikulasi fonem-fonem tersebut tidak di ujung lidah atau ujung bibir, sehingga agak lamban atau kurang cepat ketika diucapkan.
12. الصنيس [s^h ə f t r] artinya siul atau seruit. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini ada tiga yaitu: س, ن, ر dan ص. Fonem-fonem tersebut mempunyai suara seperti seruit bagaikan siul burung atau belalang.
13. القلقلة [q ə l q ə l a h] artinya goncang. Fonem-fonem yang termasuk kelompok ini adalah ب, ط, د, ر, ج dan ق. Fonem-fonem tersebut apabila dimatikan akan terdengar suara pantulan yang kuat. Contoh fonem [d a l] yang dimatikan pada kata أَبَد [? a b a d ə ?], terdengar pantulan bunyi [? ə ?].

14. اللين [līn] artinya lunak. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah و dan ي yang mati dan jatuh setelah fathah. Contoh : أَوِي [ʔ a i], أَوْ [ʔ a u]. Fonem-fonem tersebut secara lunak atau tanpa paksaan.
15. الإبحراني [ʔ i n kʰ i r ɔ f] artinya condong. Fonem-fonem yang termasuk kelompok ini adalah ل dan ر. Fonem-fonem tersebut memiliki kecondongan untuk masuk ke daerah artikulasi atau *makhroj* fonem lain. ل [lam] condong ke luar atau ke ujung lidah, sedangkan ر [ʔ i ɔ ʔ] condong ke dalam serta sedikit ke arah *makhroj* ل [l a m].
16. التكرير [t a k r i r] artinya getaran. Fonem BA tersebut adalah ر [ʔ i ɔ ʔ] yang diucapkan dengan satu getaran.
17. التفش [t a f a ʃ] artinya meluas atau melebar. Fonem BA tersebut adalah ش [ʃ i n] yang diucapkan dengan diikuti meratanya angin dalam mulut.
18. الإستطالة [ʔ i s t i ɔ l a h] artinya memanjang. Fonem Ba tersebut adalah ض [dʰ i ɔ d ɔ ʔ] yang diucapkan dari permulaan lidah hingga penghabisan lidah.
19. الغنة [gʰ u n a h] artinya dengung atau nasal. Fonem-fonem BA yang termasuk kelompok ini adalah م [m i m] dan ن [n u n]. Fonem-fonem tersebut ketika diucapkan disertai keluarnya sedikit udara dari hidung.

Sifat-sifat fonem BA di atas dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut.

Tabel ini berfungsi untuk mendeskripsikan sifat-sifat fonem BA secara cepat, sebab setiap fonem memiliki lebih dari satu sifat.

Landasan teori selanjutnya adalah tentang Fonemik. Fonemik adalah bidang fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa berkaitan dengan fungsinya sebagai pembeda makna disebut fonem (Parera, 1983 : 28). Contoh fonem / p / dan / b / Bahasa Indonesia dalam pasangan minimal / para / dan / bara /. Kedua fonem yaitu / p / dan / b / menunjukkan kemampuannya dalam membedakan arti seperti pada contoh tersebut. Pengertian pasangan minimal adalah bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna dalam sebuah bahasa yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi yang tidak sama (Parera, 1983 : 29). Pembicaraan tentang fonem tidak lepas dari bahasan tentang alofon. alofon adalah anggota-anggota sebuah fonem atau variasi sebuah fonem karena lingkungan yang dimasukinya (Keraf dalam terjemahan, 1991 : 20). Contoh Fonem / b / Bahasa Indonesia memiliki dua alofon yaitu [b] yang terletak di awal suku kata dan [p'] yang terletak di akhir suku kata. Contoh : / baru / → [b a r u], / adab / → [a d a p']. Fonemik memberikan teknik untuk memproses data fonetik yang masih kasar untuk memperoleh kesatuan bunyi yang signifikan dan kemudian melambangkannya ke dalam suatu alfabet yang mudah dibaca oleh penuturnya, karena itu tujuan praktis fonemik ialah memproyeksikan bahasa ke dalam sistem tulisan (Pike dalam wahab, 1990 : 13).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam mengumpulkan data (Djajasudarma, 1993 : 3). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian

bahasa. Penelitian bahasa bertujuan untuk mengumpulkan data, mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena data, mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif itu menyarankan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada. Sudaryanto (1998^b : 62) menyatakan bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara operasional yang ditempuh saat pengumpulan data linguistik. Berdasarkan objek penelitian berupa tuturan Ustad Ihya Ulumiddin dalam dua belas kaset rekaman pengajian rutin, maka penarikan contoh dilakukan secara acak bertujuan atau *purposive random sampling*.

Teknik lain yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik observasi sebagai langkah awal untuk mengetahui gambaran permasalahan dan objek penelitian sehingga memudahkan untuk langkah selanjutnya. Teknik lain yaitu teknik wawancara langsung dengan nara sumber yakni Ustad Ihya Ulumiddin. Teknik ini mendukung teknik observasi dalam memperjelas gambaran permasalahan dan obyek penelitian.

1.7.1.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini berupa tuturan-tuturan Ustad Ihya Ulumiddin yang berbahasa Indonesia dalam dua belas kaset rekaman pengajian. Pengajian ini khusus untuk santri wanita yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Jum'at dan Sabtu mulai pukul 15.30 – 17.30 WIB. Pengajian ini diselenggarakan di Yayasan Haromain Jalan Pasar Kembang nomor 59, Surabaya. Berikut ini adalah tabel tentang data kaset rekaman pengajian dan disertai tanggal pengambilan rekaman tersebut.

Tabel 8

Data Kaset Rekaman Pengajian Rutin Santri Wanita

Nomor Kaset	Tanggal Pengambilan Rekaman
1 (satu)	1 – 8 – 1997
2 (dua)	19 – 9 – 1997, 14 – 5 – 1999 dan 28 – 5 – 1999
3 (tiga)	8 – 5 – 1999, 15 – 5 – 1999 dan 5 – 6 – 1999
4 (empat)	20 – 6 – 1997 dan 28 – 5 – 1999
5 (lima)	8 – 8 – 1997 dan 4 – 6 – 1999
6 (enam)	13 – 8 – 1997 dan 4 – 6 – 1999
7 (tujuh)	12 – 6 – 1999 dan 10 – 7 – 1999
8 (delapan)	10 – 7 – 1999 dan 24 – 7 – 1999
9 (sembilan)	11 – 7 – 1999 dan 25 – 7 – 1999
10 (sepuluh)	17 – 7 – 1999 dan 31 – 7 1999
11 (sebelas)	14 – 8 – 1999 dan 21 – 8 – 1999
12 (dua belas)	21 – 8 – 1999 dan 28 – 8 – 1999

1.7.1.2 Korpus Data

Penelitian ini menggunakan istilah korpus data karena data-data yang diperoleh dari dua belas kaset rekaman pengajian tidak semuanya disajikan dalam analisis data. Data-data yang masuk kemudian diseleksi dan disajikan dalam analisis data sesuai dengan permasalahan serta tujuan dalam penelitian ini.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep

Beberapa konsep yang perlu dijelaskan dalam skripsi ini adalah :

1. Penggunaan fonem, maksud istilah di samping adalah penggunaan bunyi terkecil yang mampu membedakan arti. Contoh dalam bahasa Arab terdapat kata *bajaro* yang artinya batu delima dan *tajaro* yang artinya berdagang. Kedua kata tersebut mengandung bunyi terkecil yang membedakan arti yaitu / b / pada kata *bajaro* dan / t / pada kata *tajaro*. Jadi, / b / dan / t / adalah fonem-fonem tersendiri dalam BA.
2. Fonem bahasa Arab, maksud istilah disamping adalah satuan-satuan bunyi terkecil dalam bahasa Arab yang memiliki kemampuan membedakan arti seperti yang telah dicontohkan di atas.
3. Pengajian rutin, maksud istilah di samping adalah kegiatan pengajian santri wanita yang diasuh oleh Ustad Ihya Ulumiddin di Yayasan Haromain Jl. Pasar Kembang nomor 59 Surabaya. Pengajian ini diselenggarakan secara rutin da hari Jum'at dan Sabtu mulai pukul 15.30 – 17.30 WIB.
4. Bahasa Indonesia, maksud istilah di samping adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh Ustad Ihya Ulumiddin sebagai bahasa pengantar pengajian dan sebagai bahasa penerjemah kitab-kitab berbahasa Arab yang diajarkan dalam pengajian rutin tersebut.
5. Tinjauan fonetik artikulatoris, maksud istilah disamping adalah tinjauan yang didasarkan pada cara pembentukan fonem-fonem bahasa Arab oleh alat ucap manusia.

6. Kata Serapan dari BA, maksud istilah disamping adalah kata berasal dari BA yang telah diserap ke dalam BI dan telah disesuaikan penulisan maupun pelafalannya dengan kaidah BI.
7. Padanan, maksud istilah di samping adalah persamaan cara kerja alat ucap manusia dalam menghasilkan sebuah fonem BA dan sebuah fonem BI.

1.7.3 Metode Analisis Data

Data-data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan tujuan penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui fonem-fonem BA yang masih dipertahankan penggunaannya oleh Ustad Ihya Ulumiddin dalam kata-kata serapan dari BA. Analisis ini disertai alasan-alasan secara fonetik artikulatoris yang menyebabkan fonem-fonem BA tersebut masih dipertahankan penggunaannya.

Selain itu dalam penelitian ini menggunakan *cross analysis*. Maksud analisis ini bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga data yang sama dapat dijadikan contoh lebih dari satu kali.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN